

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Narasi dengan Menggunakan Metode *Pair and Check* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VII SMP 14 Bandung Berdasarkan Kurikulum 2013

Dewasa ini banyak terjadi perubahan yang mendasar, salah satunya perubahan dalam dunia pendidikan. terjadinya perubahan dalam dunia pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan meningkatnya kualitas pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia sering sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut TimDepdiknas (2006, hlm. 3) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, kurikulum dilahirkan agar dunia pendidikan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diubah menjadi kurikulum nasional atau kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Kurikulum tersebut adalah kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Kurikulum tersebut mengutamakan pada sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi, pemahaman serta keterampilan.

Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan/penelitian diarahkan agar peserta didik lebih terampil dalam membaca.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 kedudukannya sama dengan kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan hal atau sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh peserta didik. Hal-hal tersebut menyangkut kepada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan pada se-tiap mata pelajaran yang diikuti oleh peserta didik.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang

tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan hal-hal yang membuat hubungan antar mata pelajaran. Hal tersebut terjadi karena setiap hal yang dapat dilakukan atau dicapai oleh peserta didik dapat berpengaruh terhadap kualitas belajar peserta didik tersebut.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Senada dengan hal yang dikemukakan oleh Mulyasa, Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan hal yang harus dimiliki peserta didik sebagai bentuk kualitas akibat pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek

sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Susilo (2007, hlm. 139) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjelasan lebih lanjut dari standar kompetensi. Jadi, kompetensi dasar bagian kedua dalam urutan rangkaian bagian silabus, yang berisi aspek-aspek dan keterampilan umum yang harus dicapai peserta didik dalam setiap mata pelajaran.

Majid (2014, hlm, 57) mengemukakan bahwa kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa kompetensi dasar adalah hal yang bersumber dari kompetensi inti. Kompetensi dasar juga menggambarkan bahwa pembelajaran merupakan hal yang berkelanjutan.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan bahwa rumusan kompetensi dasar sebagai berikut.

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Pendapat tersebut menjelaskan bawa kompetensi dasar merupakan sebuah rumusan yang memperhatikan karakteristik peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. Dari hal tersebut diuraikan kembali pada kegiatan-kegiatan apa saja yang diharapkan akan dilakukan oleh peserta didik.

Jadi, kompetensi inti merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dirumuskan dalam indikator hasil belajar. dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi pada peserta didik kelas VII SMP 14 yaitu: 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa di dalam kurikulum terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dan kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang direncanakan akan dipakai pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan alokasi waktu perlu diperhatikan juga tentang kemampuan peserta didik untuk memahami dan mendalami kesulitan materi. Banyaknya materi yang tidak sesuai akan menimbulkan efek buruk bagi pembelajaran. Maka dari itu, hal tersebut juga

harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh pendidik pada saat akan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Majid (2009, hlm. 58) menjelaskan alokasi waktu sebagai berikut

Waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang sudah ditentukan bukan hanya lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa alokasi waktu adalah keseluruhan waktu yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Biasanya waktu tersebut telah direncanakan dan disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Suyono dan Hariyanto (2015, hlm. 243) menyatakan bahwa alokasi waktu didasari jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, dan tingkat kesulitan. Jadi, alokasi waktu yang dicantumkan merupakan perkiraan waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Mengacu pada pendapat di atas, biasanya alokasi waktu mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan dalam pembelajaran dan tingkat kesulitan yang akan dihadapi guru dan juga peserta didik.

Ada pendapat yang agak sedikit berbeda dengan kedua pendapat di atas. Mulyasa (2008, hlm. 86) mengemukakan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Alokasi waktu harus diukur dengan bijaksana. Jadi, alokasi waktu menggabungkan jumlah jam pelajaran, muatan lokal dan juga jam untuk pengembangan diri yang disatukan secara bijaksana dengan tidak membebani peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas dan

juga pembagian tugas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih terarah, menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

2. Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi

a. Pengertian Mengidentifikasi

Mengidentifikasi merupakan istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013 kedudukannya sama dengan kurikulum 2013 dan standar kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan. Mengidentifikasi berasal dari kata paham yang memiliki arti mengerti benar, sedangkan mengidentifikasi yaitu proses mengartikan atau mengetahui sesuatu dengan benar serta terperinci.

Mengidentifikasi terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 998) bahwa mengidentifikasi adalah *v* (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar: *ia ~ bahasa dan kebudayaan Arab*; (2) memaklumi; mengetahui: *pemimpin harus dapat ~ kehendak rakyat*. jadi, mengidentifikasi adalah kegiatan mengetahui atau mengerti sesuatu dengan benar.

Terdapat penjelasan mengenai mengidentifikasi dalam Depdikbud (hlm. 417) bahwa mengidentifikasi adalah kegiatan menentukan atau menetapkan. Jadi, mengidentifikasi erat kaitannya dengan perilaku seseorang yang berusaha menetapkan atau menentukan suatu hal secara tepat.

Senada dengan uraian tersebut Arikunto (2009, hlm. 118) menyatakan bahwa, mengidentifikasi adalah cara bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Jadi, mengidentifikasi adalah kegiatan yang mempunyai banyak arti dengan satu makna yaitu mengetahui sesuatu hal dengan tepat.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengidentifikasi suatu teks, maka diperlukan kemampuan membaca yang baik dan terlatih. Membaca adalah proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui tulisan. Biasanya suatu tulisan terdapat maksud yang

akan disampaikan oleh si penulis. Kegiatan membaca tidak timbul secara alami tetapi ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu faktor dalam (*intern*) pembaca dan faktor luar (*ekstern*) pembaca. Faktor yang berasal dari dalam diri pembaca itu antara lain tuntutan kebutuhan pembaca, rasa keingin tahun yang besar dari pembaca dan adanya rasa persaingan antara sesama. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pembaca meliputi tersedianya waktu, tersedianya semua yang diperlukan oleh pembaca, adanya dorongan dari luar (misalnya dari guru).

b. Pengertian Teks Narasi

Narasi adalah sebuah teks yang terdapat dalam buku peserta didik SMP kelas VII kurikulum 2013. Teks narasi berada pada kelas VII karena dianggap mudah dipahami oleh peserta didik seusianya. Alwasilah (2007, hlm. 19) menjelaskan pengertian narasi sebagai berikut.

Narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Walau demikian, narasi bisa juga dimulai dari peristiwa tengah atau paling belakang, sehingga memunculkan *flashback*. Narasi bisa bergaya kisah orang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga sehingga terdengar lebih lebih objektif. Narasi seringkali berpadu dengan deskripsi dan berfungsi sebagai eksposisi atau persuasi.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa narasi adalah teks yang bisa berpadu dengan teks deskripsi. Teks narasi bisa berupa cerita nyata ataupun rekaan. Hal tersebut dikarenakan teks narasi mengisahkan peristiwa yang didalamnya pasti menjelaskan secara terperinci peristiwa tersebut.

Senada dengan pendapat di atas, Widjono (2007, hlm. 175) menjelaskan narasi sebagai berikut.

Narasi adalah uraian yang menceritakan sesuatu atau seangkaiian kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain. Bahasanya berupa paparan yang gayanya bersifat naratif. Contoh jenis karangan ini adalah biografi, kisah, roman, novel dan cerpen.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendapat diatas mengemukakan bahwa narasi adalah cerita yang mengungkapkan suatu peristiwa yang dituliskan dari awal sampai akhir secara berurutan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Keraf (2001, hlm. 137) mengemukakan narasi sebagai berikut.

Narasi merupakan suatu wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Tetapi harus ada unsur lain yang diperhitungkan untuk membedakan narasi dengan deskripsi yaitu unsur waktu. Dengan demikian, pengertian narasi yaitu mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa narasi adalah teks yang biasanya mengisahkan atau menceritakan suatu kejadian yang membuat pembaca seolah-olah mengalami apa yang diceritakan. Dalam narasi selain ada unsur tindakan yang dibahas, ada juga unsur waktu. Jadi narasi menceritakan kisah atau peristiwa secara kronologis. Biasanya unsur yang membedakan antara narasi dan deskripsi adalah pada unsur waktunya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa narasi adalah teks yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa secara kronologis (dalam kesatuan waktu tertentu) yang disusun secara terstruktur atau secara urutan kejadian dengan mengutamakan adanya tindak-tanduk atau perbuatan aktif dari tokoh disertai ilustrasinya. Penulis biasanya berusaha membawa pembaca larut dalam cerita sehingga seolah-olah mereka melihat dan mengalami sendiri peristiwa itu.

c. Unsur-Unsur Pembangun Teks Narasi

Unsur-unsur pembangun adalah hal-hal yang mendukung terbentuknya sebuah teks. Setiap teks pastilah memiliki unsur pembangun untuk keutuhan teks tersebut. Biasanya, unsur dalam teks dibagi menjadi dua. Tarigan (2009, hlm. 28) menyatakan bahwa teks dibangun oleh unsur-unsur intrinsik (unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri). Jadi, cerita yang baik pastilah dibangun oleh unsur-unsur yang sesuai dengan teks itu sendiri. Apabila sebuah teks sudah mengandung unsur-unsur tersebut, maka si pembaca akan mudah memahami teks tersebut.

Selaras dengan pendapat Tarigan, Keraf (1992, hlm. 45) menyatakan bahwa karangan narasi terdiri atas unsur perbuatan, penokohan, latar dan sudut

pandang. Keraf pun menambahkan bahwa alur, tema, cerita, tokoh dan pesan merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karangan narasi.

Dari pandangan di atas dapat dirumuskan, bahwa unsur-unsur yang membangun karangan narasi adalah :

- 1) Tema adalah pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan penulis.
- 2) Latar merujuk pada pengertian tempat dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.
- 3) Penokohan merupakan penampilan tokoh-tokoh yang tercantum dalam karangan narasi.
- 4) Alur merupakan rangkaian pola-pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu.

Dari pendapat Keraf tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur teks narasi terbagi menjadi empat seperti yang telah dituliskan diatas. Unsur-unsur tersebut dimulai dari tema, latar, penokohan, dan alur.

3. Metode *Pair and Check*

a. Pengertian Metode *Pair and Check*

Dewasa ini, pembelajaran haruslah menggunakan metode yang menyenangkan bagi guru dan juga para peserta didiknya. Syaiful Bahri dan Zain Aswan (2008, hlm. 46) menyatakan bahwa pengertian metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Jadi, metode adalah cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Wina Sanjaya (2007, hlm. 145) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Jadi, metode ini bertujuan agar rencana pembelajaran tersusun secara baik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Pair and Check* (Berpasangan dan Saling Memeriksa). Metode ini adalah salah satu strategi pembelajaran berpasangan selain *Think Pair and Share* (TPS) dan

Think Pair and Write (TPW) pada model pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2014, hlm. 211) menyatakan bahwa metode *pair and check* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Metode ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut tanggung jawab sosial peserta didik, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Jadi, metode ini cocok dalam melatih kerja sama antar peserta didik karena melatih kemandirian dan tanggung jawab antar peserta didik.

Jadi, dapat berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada metode adalah salah satu cara agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode ini peserta didik dilatih bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa atau mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya. Dalam pembelajaran menggunakan *pair and check* penilaian antar teman diberlakukan, misalnya peserta didik diberi soal oleh si pelatih, lalu jika peserta didik yang satunya bisa menjawab akan diberi nilai begitu juga sebaliknya.

b. Tahap-Tahap Pembelajaran Metode *Pair and Check*

Tahap-tahap adalah tata cara atau urutan kegiatan yang harus dilakukan. Dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi terdapat beberapa tahapan atau urutan kegiatan yang harus dilakukan. Huda (2013. Hlm. 212) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Pair and Check* adalah sebagai berikut.

- 1) Bagilah peserta didik di kelas anda ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
- 2) Bagi lagi kelompok-kelompok peserta didik anda tersebut menjadi pasangan-pasangan. Jadi akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
- 3) Berikan setiap pasangan ini beberapa soal untuk dikerjakan.
- 4) Berikutnya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1 tersebut.
- 5) Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 2 tersebut.

- 6) Setelah 2 soal terselesaikan, maka pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
- 7) Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan. Guru dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan di dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.
- 8) Langkah abjad d, e, dan f diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal selesai dikerjakan setiap kelompok.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa tahapan metode *pair and check* dimulai oleh guru yang menjelaskan konsep terlebih dahulu lalu guru menjelaskan bagaimana tata caranya. Setelah itu peserta didik yang dibagi beberapa tim menjawab soal dan tim yang paling banyak menjawab soal akan diberikan hadiah atau *reward* oleh guru.

Tahapan lain yang diungkapkan oleh Rusman (2013, hlm. 212) sebagai berikut.

Metode pembelajaran *Pair Check* termasuk salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Di mana dalam setiap pembelajaran kooperatif peserta didik bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa tahapan yang harus ditempuh, diantaranya yaitu:

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
- 4) Pengakuan Tim, penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, berupa harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Berdasarkan pendapat di atas, tahap-tahap pembelajaran menggunakan metode *Pair and Check* dibagi menjadi empat. Pertama, Pendidik memberikan materi kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami pokok materi. Kedua, peserta didik belajar dengan kelompok yang sebelumnya telah dibuat. Ketiga, untuk penilaiannya bisa dilakukan secara individu atau kelompok. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan tes atau kuis. Keempat, setiap tim yang mendapatkan poin paling banyak mendapatkan pengakuan bahwa tim tersebut merupakan tim terbaik.

Selanjutnya Rusman (2013, hlm. 212) menyatakan pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

Menghitung skor individu, berdasarkan skor awal setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar peserta didik terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai kemampuannya.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk menghitung skor individu setiap peserta didik peserta didik berhak menyumbang skor maksimal bagi tiap kelompoknya. Skor tersebut diakumulasikan dan bertujuan untuk memacu semangat peserta didik dalam menjawab setiap soal yang diberikan.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2011, hlm. 23) adapun penghitungan skor perkembangan individu dihitung seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Perhitungan perkembangan skor individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah	0 poin
2.	Skor dasar	10 poin
3.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	20 poin
4.	Skor 0 sampai 10 poin di atas Skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar) Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai tes di bawah 10 poin, maka skor perkembangannya 0 poin. Jika peserta didik mendapatkan skor dasar, maka skor perkembangannya

10 poin. Jika peserta didik mendapatkan 10 sampai 1 poin di bawah skor dasar maka skor perkembangannya 20 poin. Jika peserta didik mendapatkan skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar, maka nilai perkembangannya 30 poin. Penghitungan perkembangan yang terakhir menyebutkan jika peserta didik mendapatkan nilai tes lebih dari 10 poin di atas skor dasar, maka skor perkembangannya 30 poin.

Selanjutnya, setelah melakukan penghitungan terhadap skor individu, Rusman (2013, hlm. 213) menyatakan tahapan kedua yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memberikan penghargaan atas keberhasilan kelompok adalah sebagai berikut.

Menghitung skor kelompok. Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi jumlah sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Perhitungan perkembangan skor kelompok

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	$0 \leq N \leq 5$	
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great Team</i>)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>Super Team</i>)

Mengacu pada pendapat di atas, cara menghitung skor kelompok yaitu dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok. Caranya dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu dan membaginya dengan jumlah anggota. Setelah dijumlahkan, nilai tes yang mendapat poin 6 atau kurang dari 15 merupakan tim yang baik. Kemudian tim yang mendapatkan nilai tes 16 atau kurang dari 20 merupakan tim yang baik sekali dan tim yang mendapatkan nilai tes 21 atau kurang dari 30 merupakan tim yang istimewa.

Selanjutnya, Rusman (2013, hlm. 214) menyatakan tahapan ketiga yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memberikan penghargaan atas keberhasilan kelompok adalah sebagai berikut.

Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok. Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

Tahapan yang ketiga ini adalah, setelah melalui kedua tahapan di atas, pendidik memberikan hadiah atau *reward* kelompok sesuai dengan keberhasilan yang diraihinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *pair and check* memiliki tahapan yang cukup rumit. Dimulai dari penjelasan materi, belajar kelompok hingga sampai penilaian dan pemberian hadiah atau *reward*.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Pair and Check*

Penggunaan metode dalam pembelajaran pastilah memiliki kelebihan dan kelemahannya. Nurhadi dan Senduk (2003, hlm. 16) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik. Jadi, dari pembelajaran dapat disimpulkan bahwa setiap pembelajaran pastilah menciptakan interaksi yang terjalin antar peserta didik dan guru.

Interaksi tersebut dapat menimbulkan kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena tidak ada metode pembelajaran yang sempurna. Maka dari itu setiap pendidik harus menyesuaikan atau mencocokkan metode yang mana yang cocok dengan materi pembelajarannya.

Maufur (2008, hlm. 96-97) mengungkapkan beberapa kelebihan metode *pair and check* sebagai berikut.

- a) Meningkatkan kerja sama antar peserta didik
- b) Tutor teman sebaya (*Peer tutoring*)
- c) Dapat dibantu belajar melalui bantuan rekan. Menjadikan seseorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melaksanakan bimbingan terhadap kawan sekelas. Seseorang yang memiliki kemampuan

pengetahuan dan nilai prestasi belajar yang lebih besar dari kawannya.

- d) Meningkatkan pemahaman atas konsep dan atau proses pembelajaran.
- e) Melatih peserta didik berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Jadi, dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa metode *pair and check* pastilah memiliki pengaruh positif bagi peserta didik. Adapun pengaruh positifnya yaitu meningkatkan kerja sama antar peserta didik dan juga membuat peserta didik lebih menghargai teman yang sebagai pembimbingnya.

Huda (2015, hlm. 213) mengungkapkan beberapa kelebihan metode *pair and check* bila diterapkan pada model pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- a) Melatih peserta didik untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
- b) Melatih peserta didik memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
- c) Melatih peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya, atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.
- d) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membimbing orang lain (pasangannya).
- e) Melatih peserta didik untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
- f) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.
- g) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar).

Jadi, dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi dengan menggunakan metode *pair and check*, peserta didik akan lebih sabar dan melatih peserta didik dalam memberi bimbingan kepada peserta didik lainnya. Selain itu juga peserta didik dilatih untuk memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya serta menjaga ketertiban di dalam kelas. Hal tersebut akan menambah keahlian peserta didik dalam bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga teman satu kelompoknya.

Selain kelebihan metode *pair and check*, Huda (hlm, 214) juga mengungkapkan beberapa kelemahan yang dapat muncul dari penerapan metode *Pair and Check* sebagai berikut.

- a) Membutuhkan waktu yang lebih banyak.
- b) Membutuhkan keterampilan peserta didik untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah peserta didik dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

Jadi, hanya ada sedikit kekurangan dari penggunaan metode ini. Hal tersebut sebenarnya dapat ditanggulangi dengan memilih materi yang tepat dan mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik di dalam kelas. Dengan demikian, pendidik akan lebih menetralsisir kekurangan dalam metode *pair and check* ini.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Hasil penelitian yang relevan dengan judul “Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Narasi dengan Menggunakan Metode *Pair and Check*” adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Luthfiyatul Imro'ati	Penggunaan strategi pair check untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan menulis peserta didik kelas VII D SMP Negeri	Peneliti mampu merencana-kan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil menyimak dan menulis peserta didik dengan menggunakan strategi	Persamaan: Sama-sama menggunakan metode PTK, subjek penelitian peserta didik SMP, mata pelajaran bahasa indonesia Perbedaan:

		13 Malang Tahun Ajaran 2012/2013.	<p><i>pair and check</i></p> <p>kemampuan peserta didik meningkat dengan hasil yang maksimal.</p> <p>Kemampuan menemukan pokok-pokok isi berita pada pretes sebesar 71,6, pada tes I sebesar 80,7, dan pada tes II sebesar 86,6. Kemampuan membuat kesimpulan isi berita secara tertulis pada pretes sebesar 69,6, pada tes I sebesar 85,8, dan pada siklus II sebesar 91,4.</p> <p>Kemampuan membuat tanggapan isi berita secara tertulis pada pretes sebesar 71,9, pada tes I sebesar 76,5, dan pada tes II sebesar 92,2. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 1,00.</p> <p>Model <i>pair and check</i> efektif digunakan.</p>	objeknya berbeda
2.	Abdan Syakur	Penerapan Strategi <i>Pair Check</i> untuk	Dari hasil penelitian tersebut pada pre test keberhasilan peserta	Persamaan: sama-sama menggunakan metode penelitian

		Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng Tahun Ajaran 2012/2013.	didik hanya 52,33%. Pada siklus I keberhasilan peserta didik masih di bawah standar yang ditentukan yaitu sebesar 72,5% dan pada siklus II tingkat keberhasilan tindakan meningkat menjadi 86,6%.	PTK, mata pelajaran bahasa indo-nesia Perbedaan: Lokasi penelitian yang berbeda, banyaknya objek dan objeknya peserta didik sekolah tingkat dasar
3.	Puspa Wardhani	Penerapan Metode Pair Check Untuk Meningkatkan Parti-sipasi Peserta didik Mata Pelajaran IPA Peserta didik Kelas V SD Negeri Kutoharjo 03 Pati Tahun Ajaran 2013/2014.	Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode <i>Pair Check</i> terjadi peningkatan partisipasi peserta didik pada akhir siklus II. Pada siklus I tingkat keberhasilan tindakan sebesar 73,33%. Dan pada tes siklus II terjadi peningkatan keberhasilan sebesar 86,4%.	Persamaan: Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu PTK Perbedaan: Lokasi yang dijadikan penelitian, mata pelajaran, dan populasi penelitian

Dari tabel di atas dapat disimpulkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek dan objek penelitian, mata pelajaran, lokasi penelitian, jenjang pendidikan, dan presentase keberhasilan. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan

penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *pair and check*.

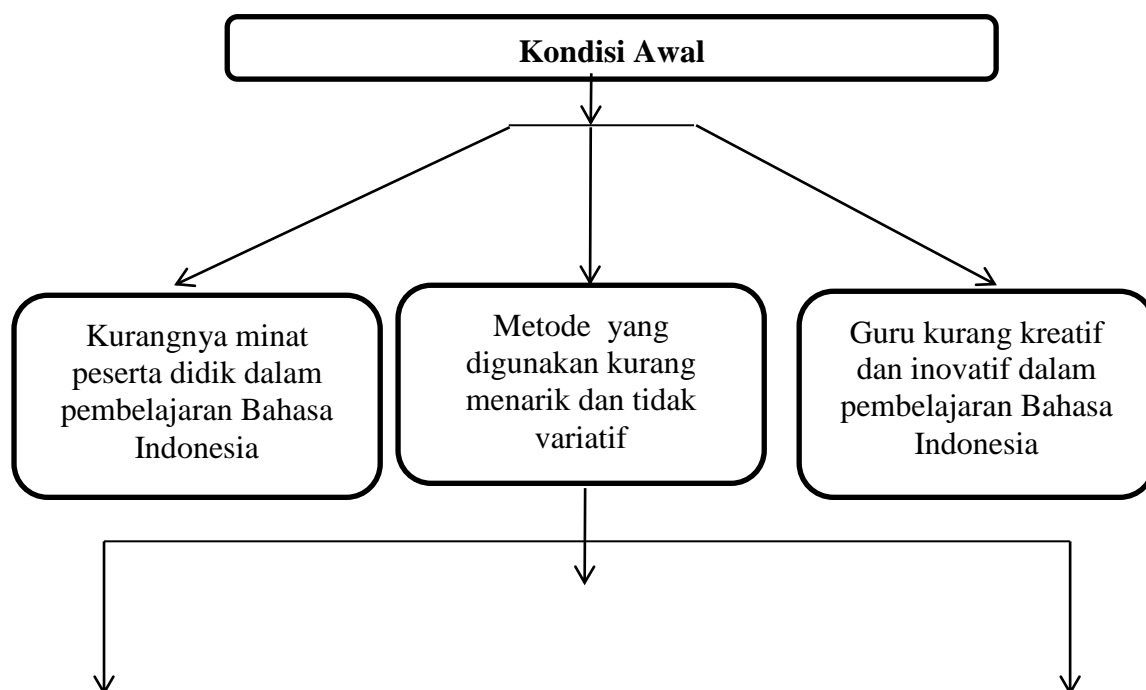
C. Kerangka Pemikiran

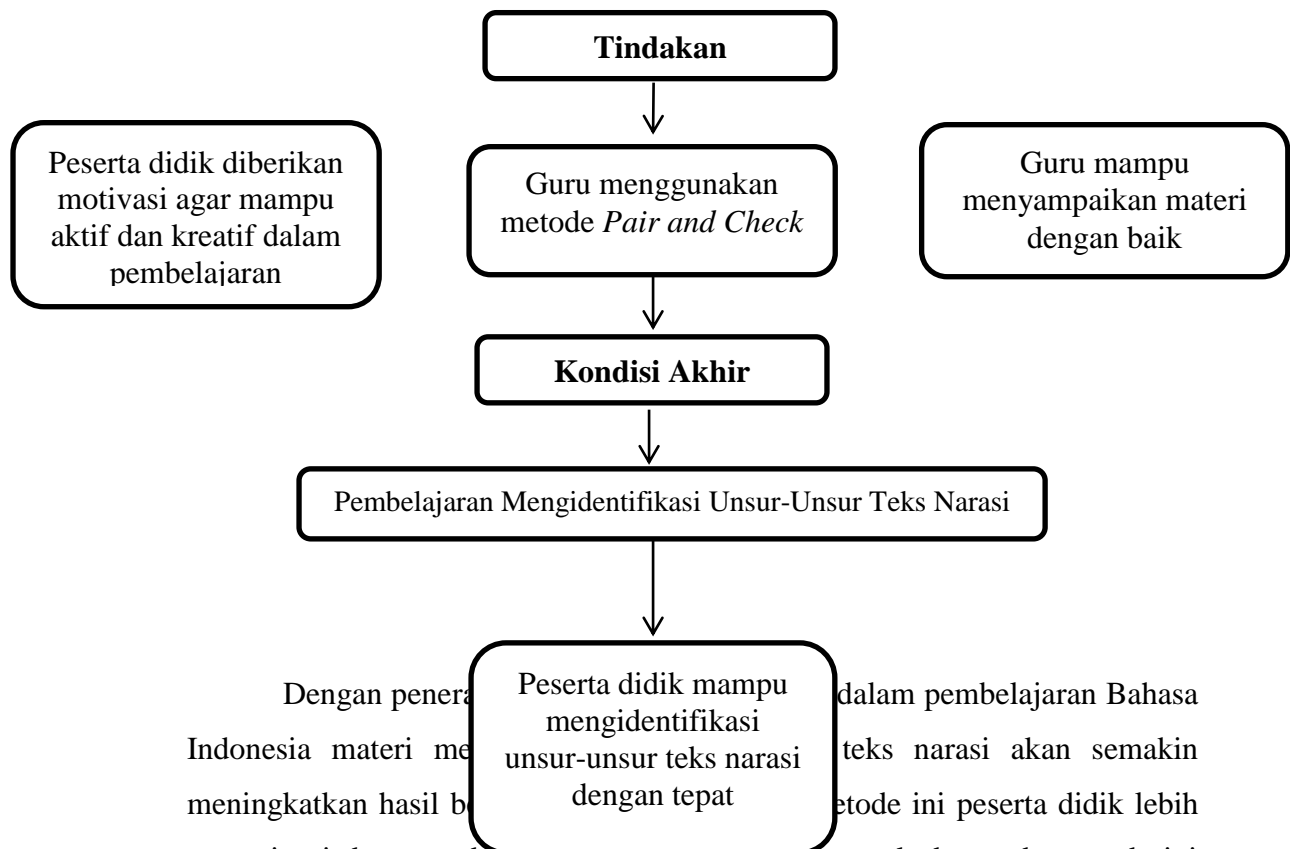
Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Biasanya, kerangka pemikiran ini merupakan buah hasil pemikiran peneliti akan masalah0masalah yang dihadapi.

Sugiyono (2010, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kerangka pemikiran itu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Jadi, Kerangka pemikiran adalah gambaran atau acuan untuk mengetahui arah dari peneliti yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Judul yang diteliti berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan membaca itu membosankan dan dianggap sulit. Adapun kerangka pemikiran yang sudah direncanakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.4
Kerangka Pemikiran





Dengan penerapan metode ini, peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi akan semakin meningkatkan hasil belajarnya. Metode ini peserta didik lebih termotivasi dengan adanya belajar secara berkelompok dan pada metode ini peserta didik dituntut berfikir cepat karena dalam kerja kelompok peserta didik harus mengerjakan soal yang diberikan dengan waktu yang relatif singkat.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah mengikuti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan Kewarganegaraan, lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori dan Pembelajaran Membaca; dan Telaah Kurikulum, lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) diantaranya: Strategi Belajar Mengajar; Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelajaran Bahasa

Indonesia; dan Metode Penelitian, lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan.

- b. Pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi merupakan salah satu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga membentuk suatu perubahan dalam memadukan pengetahuan dan kerjasama yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat bisa merencanakan, melaksanakan dan mengidentifikasi teks secara tepat.
- c. Metode *pair and check* mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi karena metode *pair and check* memiliki beberapa kelebihan seperti, melatih kesabaran, melatih peserta didik memberikan dan menerima motivasi, melatih peserta didik untuk bersifat terbuka atas pendapat orang lain.

Berdasarkan asumsi yang ada di atas, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan semestinya. Hal tersebut dikarenakan peneliti telah yakin akan kemampuan yang dimiliki.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Ruseffendi (2008, hlm. 26) menyatakan bahwa hipotesis adalah penjelasan tentative (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi; bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan. Jadi hipotesis itu adalah penjelasan sementara tentang suatu masalah yang akan atau sedang terjadi.

Arikunto (2006, hlm. 67) menyatakan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang dijawab sambil menunggu bukti data yang terkumpul dari penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi dengan menggunakan metode *pair and check* pada peserta didik kelas VII SMP 14 Bandung.
- b. Peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi dengan tepat.
- c. Penggunaan metode *Pair and Check* efektif digunakan peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi kepada peserta didik.